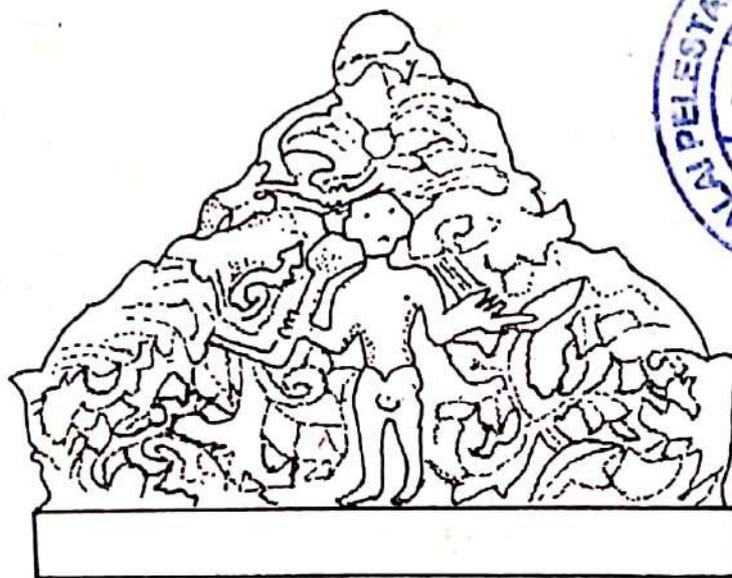


KOMPLEKS MAKAM RAJA RAJA BINAMU KABUPATEN JENEPONTO



OLEH :

Bahru Kallupa

Abd. Rifai Husain

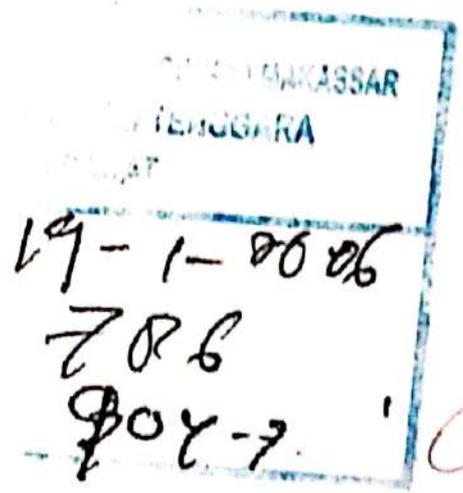
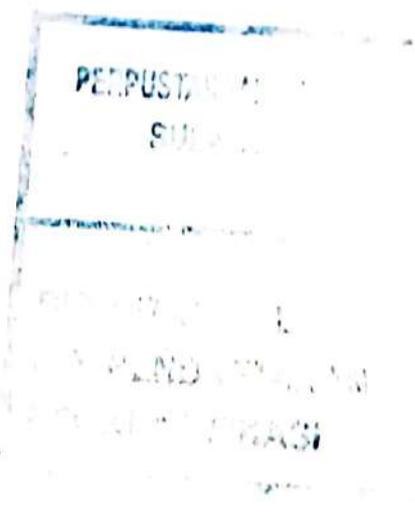
Muslimin A.R. Effendy

**DITERBITKAN DENGAN BIAYA
PEMDA TK. I SUL SEL
1995 / 1996**

KAAN
STARIAN
UDAYA
SAR

7
L
1

KOMPLEKS MAKAM RAJA RAJA BINAMU KABUPATEN JENEPONTO



654

1 opp.

OLEH :

Bahru Kallupa

Abd. Rifai Husain

Muslimin A.R. Effendy

DITERBITKAN DENGAN BIAYA
PEMDA TK. I SUL SEL
1995 / 1996

KATA SAMBUTAN
KEPALA SUAKA PENINGGALAN SEJARAH
DAN PURBAKALA SULAWESI SELATAN
DAN TENGGARA

Salah satu tugas Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara ialah pelestarian Benda Cagar Budaya. Pelestarian itu berupa, Pendokumentasian, Perlindungan, Pemeliharaan, Pemugaran, dan Penyuluhan kepada masyarakat.

Penerbitan buku Kompleks Makam Raja-raja Binamu di Kabupaten Jeneponto merupakan kegiatan penyuluhan, yang diharapkan menjadi petunjuk kepada masyarakat luas tentang Benda Cagar Budaya di Jeneponto tersebut.

Penerbitan buku ini merupakan langkah di mana masih ditemukan kekurangan-kekurangan. Kritikan membangun merupakan masukan untuk penerbitan berikutnya, kami dengan sangat senang mengambil kekurangannya buku ini.

Kepada Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan yang telah menerbitkan buku kami mengucapkan terima kasih banyak. Hal ini merupakan partisipasi Pemda Tk. I. Sulawesi Selatan di dalam pelestarian Benda Cagar Budaya.

Semoga buku ini dapat dimanfaatkan oleh semua pihak, baik oleh pengunjung obyek, maupun untuk kepentingan studi dan pendidikan.

Ujung Pandang, Oktober 1995



Drs. Bahru Kallupa
NIP. 130162624

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sambutan	i
Daftar Isi	iii
Bab I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Tujuan Penulisan	1
1.2 Metodologi	5
Bab II SEJARAH SINGKAT KERAJAAN BINAMU	9
2.1 Munculnya Kerajaan Binamu	9
2.2 Sistim Pemerintahan	11
2.3 Pengaruh Administrasi Kolonial	20
2.4 Peranan Kerajaan Binamu di Dalam Menghadapi Imperialisme Belanda ..	27
Bab III DATA-DATA KEPURBAKALAN	31
3.1 Makam Raja-raja Binamu di Bontoremba	31
3.2 Nisan dan Makam Secara Umum ..	35
3.3 Pelestarian Benda Budaya	53
CATATAN PETIKAN	71
BIBLIOGRAPHI	73

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Tujuan Penulisan

Pada masa lalu Binamu merupakan pusat suatu kerajaan yang pernah ada di jazirah selatan pulau Sulawesi. Sebagaimana lazim tumbuh dan berkembangnya kerajaan-kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan, pemimpin adalah titik sentral yang merupakan sumber dinamika sosial dalam kesatuan hidup. Kesatuan hidup itu membentuk suatu sistem kemasyarakatan yang di daerah Binamu berpangkal pada karaeng yang dianggapnya sebagai seorang pemimpin. Dengan demikian maka tampak betapa pentingnya seorang karaeng dalam pola hubungan dan perilaku sosial politik kerajaan. Di dalam sistem pemerintahan kerajaan, karaeng bukanlah tokoh yang berkuasa mutlak meskipun rakyat menghormati setiap kebijaksanaan dan kepemimpinannya. Ternyata selain karaeng masih ada tokoh-tokoh lain yang tergolong elit strategis dalam sistem pemerintahan kerajaan, yaitu para pemimpin adat dan pemimpin agama. Pendapat-pendapat atau saran-saran dari tokoh-tokoh adat dan agama sangat diperlukan oleh karaeng dalam pengambilan keputusan dan penentuan langkah kebijaksanaan. Tokoh-tokoh itu biasa disebut Tautoa atau orang yang dituakan dan merupakan tokoh yang menjadi

anatan dalam masyarakat. Mereka ini juga pemimpin-pemimpin masyarakat meskipun kepemimpinannya tidak bersifat nyata dan formal, tetapi mempunyai kekuatan (power) yang ada kalanya menentukan (Mattulada, 1977:50).

Berbicara mengenai pola kepemimpinan di Binamu tidak terlepas dari strata sosial yang ada di daerah tersebut. Bertolak dari dasar pemikiran struktural dapat ditemukan adanya tiga strata sosial, yaitu strata karaeng, daeng dan tu maradeka (orang biasa). Strata karaeng (bangsawan) memiliki ciri yang membedakan eksistensi sosialnya dengan strata di bawahnya. Ciri-cirinya adalah pertama harus memiliki status legalnya sendiri yang menegaskan superioritas yang dituntutnya. Kedua status ini haruslah turun temurun bagaimanapun dengan kualifikasi bahwa sejumlah keluarga baru bisa saja diterima dalam lingkungan itu, asal sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang secara formal berlaku. Ciri-ciri itu terdapat di dalam masyarakat Binamu. Dalam kehidupan masyarakat golongan bangsawan ini masih mendapat tempat dan kedudukan teratas dalam piramida sosial.

Struktur kepemimpinan di Binamu pada masa kerajaan telah menempatkan seorang raja pada tampuk pemerintahan, di mana kekuasaan raja bersumber pada alat pangadakkang (atribut kebesaran), yang dipandang suci sehingga membentuk kharisma pada seorang raja.

Setelah pemerintah Hindia Belanda menghapuskan sistim kerajaan, maka berakhir pulalah pemerintahan kakaraeng-an. Pada kurun waktu selanjutnya, Binamu berubah menjadi suatu kabupaten yang ternyata masih dipimpin oleh sebagian besar keluarga bangsawan.

Tulisan ini tidak dimaksudkan untuk mencari sumber-sumber pengaruh elit bangsawan atau menelusuri kecenderungan untuk mengembangkan pola hubungan yang birokratis dalam lingkungan kerajaan Binamu dan masa setelah kekuasaan aristokrasi itu berakhir, tetapi diharapkan berguna untuk menumbuhkan kesadaran sejarah generasi muda. Peninggalan sejarah mulai dari goresan berupa lukisan atau tulisan sampai pada dokumen dan monumen ini berarti manusia ingin merekam kehadirannya dalam suatu masa, dan rekaman yang ditinggalkannya itu kelak akan menjadi petunjuk tentang kehadirannya.

Tidak semua fakta dan peristiwa direkam dan tidak untuk semua orang dibangun cerita atau tugu, tentu ada sesuatu makna, mengapa sesuatu realitas diinginkan untuk bertahan dan dikenali. Di sinilah pentingnya sejarah dipelajari dan diketahui oleh kita, sebab dengan begitu kita dapat memahami realitas hidup dari suatu generasi pada zamannya.

Salah satu warisan budaya yang perlu dilestarikan ialah Kompleks makam Raja-raja Binamu di Kabupaten Jeneponto. Pelestarian warisan budaya bangsa tersebut me-

Penulisan ini bukan hanya dimaksudkan sebagai media pendewasaan diri untuk membangkitkan semangat cinta tanah air dan cinta warisan budaya bangsa tetapi diharapkan memberikan hasil kajian yang berguna khusus untuk disumbangkan bagi pembangunan kesadaran bangsa dan bertanah air sebagai implementasi tanggung jawab moral "pekerja-pekerja budaya" sebagai salah satu komponen sumber daya manusia dalam memajukan bangsa.

1.2. Metodologi

Penulisan ini menggunakan dua metode yaitu metode sejarah dan metode arkeologi. Yang dimaksud dengan metode sejarah ialah proses menguji masa lampau secara kritis. Proses itu ditempuh melalui tahap-tahap; pertama, heuristik yakni mencari dan menemukan sumber - sumber yang relevan dengan topik yang dibahas. Kedua, kritik sumber, ketiga interpretasi, dan yang keempat adalah historiografi.

Metode arkeologi bertujuan menganalisis hasil pengamatan sejauhmana hubungan antara bendanya dengan manusia pendukungnya. Metode ini ditempuh setelah melihat langsung obyek yang akan diteliti sehingga dari sana dapat disusun suatu desain penelitian yang tepat. Tahap akhir dari metode ini adalah pendokumentasian, yakni mengabadikan obyek atau situs pada letak yang sebenarnya melalui pencatatan, penggambaran dan pemotretan.

Penulisan ini bukan hanya dimaksudkan sebagai media pendewasaan diri untuk membangkitkan semangat cinta tanah air dan cinta warisan budaya bangsa tetapi diharapkan memberikan hasil kajian yang berguna khusus untuk disumbangkan bagi pembangunan kesadaran bangsa dan bertanah air sebagai implementasi tanggung jawab moral "pekerja-pekerja budaya" sebagai salah satu komponen sumber daya manusia dalam memajukan bangsa.

1.2. Metodologi

Penulisan ini menggunakan dua metode yaitu metode sejarah dan metode arkeologi. Yang dimaksud dengan metode sejarah ialah proses menguji masa lampau secara kritis. Proses itu ditempuh melalui tahap-tahap; pertama, heuristik yakni mencari dan menemukan sumber - sumber yang relevan dengan topik yang dibahas. Kedua, kritik sumber, ketiga interpretasi, dan yang keempat adalah historiografi.

Metode arkeologi bertujuan menganalisis hasil pengamatan sejauhmana hubungan antara bendanya dengan manusia pendukungnya. Metode ini ditempuh setelah melihat langsung obyek yang akan diteliti sehingga dari sana dapat disusun suatu desain penelitian yang tepat. Tahap akhir dari metode ini adalah pendokumentasian, yakni mengabadikan obyek atau situs pada letak yang sebenarnya melalui pencatatan, penggambaran dan pemotretan.

Agama dan Kepercayaan

Sebelum agama Islam berhasil memperluas pengaruhnya sampai ke Binamu, kepercayaan masyarakat masih bersifat animistik. Masyarakat menyembah nenek moyang di tempat-tempat pemujaan yang disebut saukang. Selain itu mereka juga percaya pada benda-benda keramat yang biasanya dimiliki oleh karaeng. Benda-benda tersebut adalah alat-alat pangadakkang yang dijadikan sumber pengaruh dan kekuasaan karaeng serta dipandang sebagai benda-benda suci kerajaan. Benda-benda suci tersebut dinamakan juga ornament atau fethises dalam kepustakaan Belanda, mempunyai kekuatan "magis" yang dapat dipindahkan kepada pemilikinya.

Pada hari-hari tertentu sedikitnya sekali tiap tahun, diadakan upacara pangadakkang, yang disebut attoana. Upacara ini dipimpin oleh karaeng. Dalam upacara ini dilakukan pemotongan ternak sebagai hewan korban. Seringkali pesta dilakukan hingga tujuh hari. Doa-doa dibacakan oleh pinati dengan tujuan untuk memperoleh berkah keselamatan dan kesejahteraan dari penguasa alam untuk karaeng dan seluruh masyarakat. Pinati adalah seorang tokoh adat yang bertugas membacakan doa-doa pada saat diadakan upacara ritual. Pinati juga merupakan seorang ahli membaca doa-doa. Dalam upacara tampaklah peranan karaeng sebagai pemimpin adat dan sebagai lambang persatuan masyarakat. Dalam masyarakat tradisional, raja

merupakan penjelmaan dari seluruh masyarakat sebagaimana yang dikatakan oleh Selo Soemardjan :

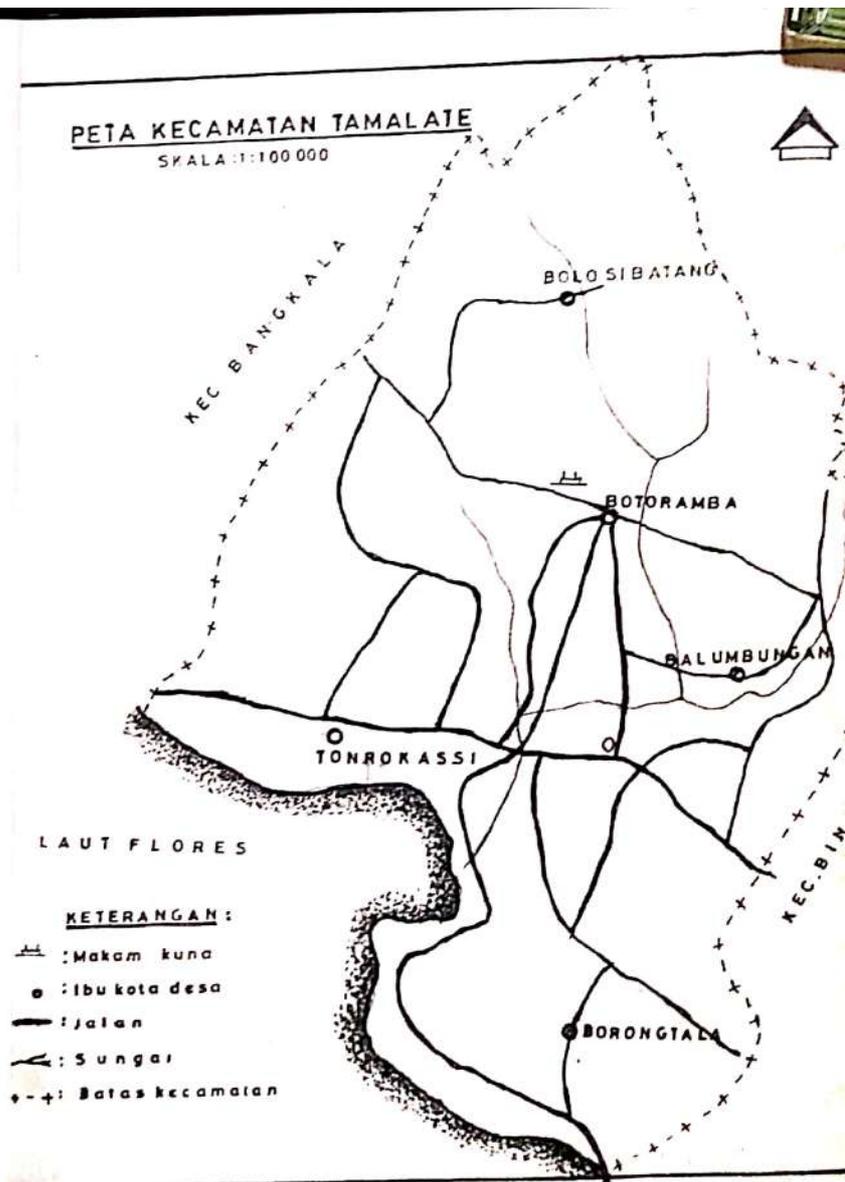
Dalam masyarakat tradisional, raja dipandang sebagai perwujudan dari suatu negara yang mengandung di dalamnya : daerah dengan segala kekayaan dan kekuatan alam, masyarakat sebagai wadah dari segala kekuatan manusia - manusia yang ada di dalamnya, lagipula kebudayaan yang meliputi segala hasil rasa, cipta dan karya dari masyarakat itu. Secara simbolis maka kekuatan negara yang juga merupakan kekuatan dari kosmos yang lebih luas, diwujudkan dengan berbagai pusaka yang menjadi atribut (alat mutlak), dari seorang raja yang sedang bertahta (Selo Soemardjan, 1974: 62-63).

Biasanya upacara attoana dilakukan pada awal musim tanam. Dan masyarakat tidak berani mendahului menanam padi apabila belum didahului oleh karaeng. Pelanggaran terhadap hal ini dianggap melanggar adat. Mungkin karena pengaruh masa lalu inilah maka sampai sekarang masyarakat Jeneponto masih sukar menghilangkan kebiasaan menanam satu jenis tanaman saja (monokultur) dengan alasan : "karena karaeng juga menanam jenis tanaman ini, jadi saya mengikuti mereka saja".

Upacara-upacara adat seperti di atas masih tetap dilakukan hingga tahun 1987. Demikian pula dengan pinati sebagai elit adat, terutama dalam upacara-upacara ritual. Pinati bukanlah jabatan formal dalam struktur pemerintahan kekaraengan. Statusnya lebih didasarkan atas penguasaan dari masyarakat. Tetapi adakalanya dalam mengha-

To'do Batujala, dan To'do Lentu)konfederasi Binamu dinobatkan menjadi ratu kerajaan Binamu. Penobatan dan pengukuhan Tu manurung sebagai ratu kerajaan Binamu didasarkan atas ikrar kesepakatan bersama yang dicapai antara dewan hadat konfederasi Binamudengan Tu manurung. Ikrar itu menunjuk bahwa pemimpin kerajaan (ratu) di tempatkan sebagai pelindung dan pelaksana keadilan, ketenteraman dan kedamaian sebagai lambang per satuan, dengan kata lain ia merupakan tumpuan harapan rakyat. Tu manurung inilah yang dipandang sebagai peletak dasar kerajaan Binamu dan juga sebagai ratu kerajaan Binamu yang pertama. Tidak diketahui dengan pasti kapan dia memerintah. Dari cerita rakyat dapat diketahui bahwa Tu manurung ini melahirkan tiga orang anak yang gagah perkasa di daerah Turatea yaitu :
 Punta Ri Ulua, Punta Ri Tangga dan Punta Ri Bungko (Abd. Rifai Husain, dkk. 1980 :).

Menurut folklore, kehadiran Tu manurung ke dunia sesudah sesuatu masa kekacauan dan ketiadaan jaminan ketenteraan di daerah itu. Keadaan ini baru teratasi setelah diketemukan Tu manurung. Oleh karena itu Tu manurung dianggap sebagai manusia dewa, yang diturunkan untuk memerintah dunia ini guna mewujudkan ketenteraman dan kedamaian. Tu manurung sebagai pusat kekuasaan kemudian menjelma menjadi lambang kekuasaan yang dimuliskan. Itulah sebabnya dalam penataan pemerintahan



selanjutnya hanya keturunan Tu manurung yang berdarah murni yang boleh dan dapat dipilih dan dinobatkan sebagai raja kerajaan Binamu.

Cerita tentang Tu manurung di atas pada dasarnya menunjukkan bagaimana dan mengapa suatu lembaga kerajaan dibentuk dan peranan dari lembaga tersebut dalam suatu komunitas (Andaya, 1979 : 115). Tampaknya setiap komunitas memiliki cerita tersendiri tentang tokoh Tu manurung yang kemudian menurunkan raja-raja yang memerintah kerajaan tersebut. Pada hakekatnya cerita tersebut sengaja diciptakan dengan tujuan untuk mengukuhkan dan memperkokoh superioritas seorang raja sehingga ia dengan keturunannya tetap dianggap sebagai insan yang pantas memimpin rakyat dengan segala sifat-sifat dan keistimewaan yang melekat padanya.

2.2. Sistim Pemerintahan

Sesuai dengan bentuk kenegaraannya, maka struktur pemerintahan kerajaan dibedakan dari struktur pemerintahan konfederasi yang umum berlaku. Dalam membicarakan struktur pemerintahan konfederasi, istilah anang tidak akan digunakan di sini karena istilah ini lebih dikenal di kerajaan-kerajaan Bugis. Pembicaraan kita mencakup wilayah kerajaan-kerajaan Makassar, yang lebih mengenal istilah bori.²

Wilayah konfederasi meliputi daerah-daerah bori,

yang bersekutu. Bori sendiri wilayahnya meliputi beberapa kampung. Untuk mengurus kepentingan bersama, di tingkat konfederasi dibentuk sebuah dewan, yang anggotanya terdiri dari penguasa-penguasa bori. Di antara penguasa-penguasa itu ada yang bertindak sebagai ketua, berdasarkan kesepakatan mereka. Ketua dari dewan itu kemudian disebut pacallaya.

Tugas pacallaya sebagai ketua konfederasi adalah untuk mengkoordinir anggota konfederasi terutama di dalam menghadapi serangan musuh dari luar. Semua persoalan yang menyangkut kepentingan bersama merupakan tugas pokok dewan dan itulah sebabnya harus dibicarakan lewat dewan ini. Dengan demikian pacallaya berkewajiban mengundang semua anggota dewan, untuk merundingkan sesuatu kemudian putusannya disampaikan kepada rakyat.

Pemimpin bori memiliki kekuasaan yang luas dalam daerahnya. Oleh karena itu pacallaya tidak berwenang mencampuri pemerintahan bori kecuali dalam daerah borinya sendiri. Dengan demikian hubungan antara bori dan pacallaya adalah lebih bersifat hubungan koordinasi.

Penguasa bori ada yang bergelar gallarang dan ada yang bergelar karaeng. Kepala sebuah kampung di bawah bori digelar matoa. Matoa berfungsi menyampaikan perintah kepada rakyat yang diterima dari gallarang atau karaeng.³ Disamping matoa mengurus tenaga kerja, dan

mengumpulkan hasil dari rakyat untuk kepentingan bori. Kepala kampung mengepalai sejumlah penduduk di kampungnya yang biasanya hanya terdiri dari satu kesatuan keluarga. Namun kepala kampung yang bergelar matoa ini tidak mempunyai kekuasaan atas wilayah. Karaeng dalam menjalankan tugasnya ia dibantu oleh sebuah dewan yang dinamakan baku lombo, yang anggotanya berasal dari kerabat karaeng. Disamping itu dewan ini bertugas pula sebagai pelaksana pemilihan dan menobatkan karaeng. Matoa dibantu oleh seorang sariang atau parannu. Disamping itu matoa dibantu pula oleh sebuah dewan yang disebut baku ca'di dengan tugas memberi nasehat kepada matoa.

Lingkungan keluarga seperti yang dipimpin oleh matoa dalam masyarakat manapun kita kenal sebagai unit pemerintahan yang terkecil. Lingkungan keluarga lebih inklusif sifatnya daripada unit-unit keluarga dalam peradaban modern sekarang. Keluarga mempunyai kepala tertentu, apakah itu ayah atau kakek pada garis ayah, ataukah paman saudara Ibu, atau anggota keluarga lainnya. Kepala inilah yang membuat peraturan dan diperkuat guna menghadapi pelbagai persoalan yang timbul. Kesanggupan melakukan hal yang demikian tentu saja tergantung pada adat kebiasaan yang terdapat dalam masyarakat itu. Sekalipun demikian, pemerintahan belum terpusat karena matoa belum lagi orang yang memerintah, ia masih merupakan primus inter pares. Akan tetapi fungsinya cenderung



lebih luas, karena perubahan-perubahan, dan masyarakat keluarga semakin luas dan membesar tempat dan lain-lain masalah baru. Yang manapun kecenderungan itulah yang mendorong terbentuknya pemerintahan bori. Karaeng atau gallarang sebagai pemimpin bori selain kebiasaan yang mendasari pemerintahannya yang pada mulanya terpusat pada keluarga dan sanak, iapun harus menyesuaikan dengan keadaan lingkungan yang lebih besar dan luas baik dari segi masyarakatnya maupun dari segi geografisnya. Pemimpin bori memiliki kekuasaan yang dualistik, yang duniawi dan yang rohaniyah. Menurut Sartono Kartodirdjo "Orde sosial sebagai sub orde dari orde kosmismagis berdasarkan prinsip prinsip religius, kekuasaan bersumber pada kekuatan supernatural" (Sartono Kartodirdjo, 1984: vii). Jadi pemimpin bori sebagai pemimpin keduniawian dan juga selaku pemimpin keagamaan peranannya sangat menentukan seperti terlihat pada upacara-upacara religius.

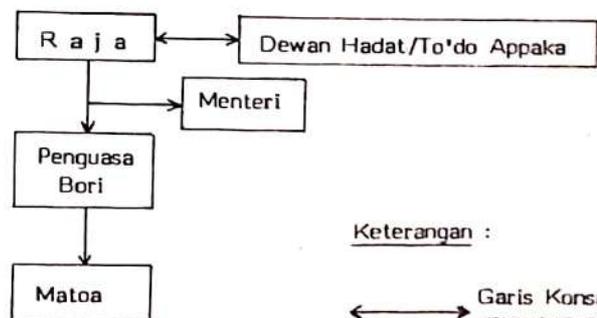
Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat dikatakan bahwa konfederasi hanya berfungsi sebagai alat mempersatukan bori terutama dalam menghadapi tekanan - tekanan yang asalnya dari luar, sedangkan kegiatan pemerintahan sepenuhnya dilaksanakan oleh masing-masing penguasa bori yaitu karaeng atau gallarang.

Di kerajaan Binamu wilayah kekuasaan pemerintah dibedakan atas : a) wilayah pusat dan b) wilayah bori dan palili.⁴ Wilayah pusat⁵ didiami oleh raja dan para bangsawan Binamu, sedangkan wilayah bori dan palili, didiami

oleh rakyat banyak. Di tingkat pusat raja yang bergelar karaeng membentuk lembaga-lembaga pemerintahan yang pada umumnya dijabat oleh bangsawan-bangsawan kerajaan Binamu.⁶

Lembaga pertama yang dibentuk oleh raja disebut dewan hadat. Anggota dewan ini terdiri dari para penguasa negeri atau bori, yang berjumlah empat orang To'do appa ka termasuk ketua yang disebut pacallaya.

STRUKTUR PEMERINTAHAN TRADISIONAL (Bentuk Kerajaan)



Keterangan :

↔ Garis Konsultasi/
musyawarah

→ Garis perintah

Seperti yang telah diuraikan, bahwa tugas pokok dewan hadat adalah mengurus setiap pergantian dinasti di



samping sebagai pemimpin pemerintahan di masing-masing daerahnya. Salah satu syarat yang harus dilalui dalam proses menaiki tahta adalah lewat seleksi dan penobatan oleh dewan hadat. Melihat fungsi dewan ini, yaitu fungsi eksekutif dan legislatif dapat dilambangkan dengan falsafah kepemimpinan orang Makassar yang mengatakan bahwa "pemerintah adalah unsur tanah dan rakyat adalah unsur matahari".

Bertolak dari falsafah itu, nampaknya orang Binamu menganggap bahwa pada diri dewan hadat ada dua unsur yaitu unsur tanah yang menggambarkan pemerintah dan unsur matahari yang menggambarkan rakyat. Tanah dan matahari merupakan struktur alam yang tidak dapat dipisahkan, karena ia berada dalam suatu sistim. Demikianlah diharapkan oleh orang Binamu bahwa dalam struktur pemerintahan, pemerintah dan rakyat merupakan suatu kesatuan yang utuh, karena ia berada dalam suatu sistim. Kemacetan sistim yang satu menyebabkan hambatan bagi yang lain. Pemerintah berkewajiban memberikan layanan yang tinggi bagi rakyatnya. Dalam hubungan ini diharapkan oleh rakyat bahwa tugas utama birokrasi adalah memelihara dan melindungi rakyat dan negara dari segala jenis ancaman. Dan rakyat di pihak lain akan mendukung sepenuhnya segala kebijaksanaan pemerintah selama kebijaksanaan itu berdasarkan kesepakatan antara rakyat dan pemerintah. Ungkapan matahari dapat diartikan bahwa pe-

ranan rakyat dalam sistim pemerintah sangat menentukan dalam pencapaian tujuan pemerintahan.

Lembaga berikutnya setelah dewan hadat adalah lembaga pertahanan dan keamanan yang disebut tu'makkajayangang, disusul lembaga pengendalian administrasi kerajaan yang disebut tu'mailalang. Tu'mailalang terbagi dua yaitu tu'mailalang tua dan tu'mailalang lolo. Jabatan lain adalah syahbandar yang tugasnya memungut bea cukai. Ketiga kerajaan ini menerima Islam, lembaganya bertambah lagi yang disebut kadi bertugas mengurus masalah keagamaan.

Di tingkat bori dan palili, atau tingkat daerah terdapat juga struktur birokrasi pemerintahan walaupun tidak selengkap pada tingkat kerajaan. Penguasa bori yang disebut gallarang atau karaeng sebagaimana yang telah diuraikan merupakan penguasa tertinggi di daerahnya. Di bawah bori terdapat kampung-kampung yang dipimpin oleh ma^ota, yang bertugas membantu gallarang atau karaeng dalam menjalankan perintah dari pusat atau istana. Gallarang atau karaeng memiliki tanggung jawab yang besar, dalam pemerintahan karena gallarang atau karaeng berfungsi sebagai legislatif, sebagai eksekutif, sebagai penguasa dan pelaksana pemerintahan di daerahnya.

Daerah taklukan atau palili yang dikuasai langsung oleh pemerintah dipimpin oleh seorang bangsawan Binamu. Penguasa daerahnya sendiri ditempatkan di Istana dan di-

berl jabatan. Di daerah taklukan yang tidak dikuasai langsung, penguasa setempat tetap menangani jabatan itu. Namun kegiatannya dibatasi yaitu hanya urusan dalam istana. Penguasa daerah taklukan diwajibkan memasukkan upeti setiap tahun dan menyiapkan tenaga kerja. Para penguasa daerah takluk ini diberi gelar karaeng. Tiap daerah taklukan terdiri atas sejumlah kampung, yang dipimpin oleh seorang yang bergelar matoa.

Jabatan gallarang dan jennang biasa dipegang pula oleh anggota kerabat karaeng sehingga terjadi pemerataan jabatan di lingkungan karaeng. Sistem demikian dilakukan secara tradisi untuk mengurangi terjadinya persaingan yang seringkali menimbulkan perpecahan keluarga. Namun demikian, persaingan tersebut memang tidak dapat dihindari karena banyaknya anggota keluarga yang ingin menduduki suatu jabatan. Salah satu upaya yang dilakukan oleh tautoa untuk menanggulangi hal ini ialah dengan mengingatkan pada pepatah yang berbunyi; kalau ada salah satu keluarga yang menjadi karaeng, hendaknya yang lain mendukungnya. Ini menunjukkan bahwa sejak dahulu sudah ada persaingan di antara kerabat karaeng itu sendiri untuk memperoleh suatu kedudukan. Jabatan-jabatan lain seperti sariang diperuntukkan bagi orang-orang yang dapat dipercaya oleh karaeng. Dengan demikian jabatan sariang ini dapat saja berganti-ganti menurut keinginan karaeng.

Salah satu hal yang penting dikemukakan di sini ada-

lah jabatan Palapak Barambang (Pengawal Raja). Palapak Barambang biasanya diambil dari orang-orang pemberani yang rela berkorban demi karaengnya. Mereka inilah yang bertugas melindungi karaeng terhadap ancaman dari musuh-musuhnya. Kesetiaan palapak barambang ini tercermin dalam sumpah yang diucapkannya : Kalau raja menghadap ke utara, saya meninggal menghadap ke selatan. Kehadiran Palapak Barambang di sekitar karaeng turut menjaga wibawa karaeng. Seringkali jabatan ini juga bersifat turun temurun. Antara karaeng dan Palapak Barambang terjadi hubungan yang saling menguntungkan. Palapak Barambang menjaga keselamatan karaeng, sedang karaeng memperhatikan kesejahteraan pengawalnya tersebut.

Sistem pemerintahan Kakaraeng dapat pula dipandang sebagai suatu unit politik Puncak dari Kakaraeng sebagai suatu unit politik terletak pada karaeng yang berasal dari lingkungan kerabat kerajaan yang kepadanya dikaitkan dengan sifat-sifat sakral dan kemuliaan. Sebagai pemimpin pemerintahan, karaeng berfungsi melaksanakan kekuasaan secara terbatas, dalam arti tidak bertentangan dengan kebijaksanaan karaeng Iompoa, menjalin hubungan dengan kerajaan-kerajaan lain, menyediakan kekuatan perang (bila diperlukan) dan mengusahakan kesatuan dan kesejahteraan masyarakatnya. Untuk itu karaeng dibantu oleh seluruh aparat pemerintahannya yang ada serta didukung oleh kerabat kerajaan.

Dalam sistim pemerintahan Kakaraengang, hubungan penguasa dan warga masyarakatnya bersifat feodal. Dalam sistim feodal hak menguasai tanah ditukar dengan kewajiban memberi dukungan kepada atasan. Tanah-tanah yang pada prinsipnya adalah milik kerajaan, bisa bebas dikerjakan oleh masyarakat dengan imbalan dukungan kepada karaengnya. Dalam masyarakat seperti ini karaeng mempertahankan kedudukannya berdasarkan sistim keturunan. Bisa pula dengan kekuatan dalam bentuk fisik atau ekonomi, serta dengan memberikan patronase dan perlindungan kepada warganya. Prinsip pewarisan jabatan secara turun temurun tidaklah mutlak berlaku bahwa anak dari seorang pejabat dengan sendirinya mewarisi jabatan itu dari ayahnya. Untuk suatu jabatan selalu tersedia beberapa orang calon yang diambil dari kelompok keluarga yang pernah menduduki jabatan itu sebelumnya (Mattulada, 1975: 380). Cara-cara pengangkatan pejabat berdasarkan keturunan ini, sampai sekarang masih berlaku. Dan ini merupakan salah satu ciri daripada sistim politik tradisional.

2.3. Pengaruh Administrasi Kolonial

Bersamaan dengan pengambilalihan kekuasaan, Belanda harus menghadapi tantangan dari pihak raja-raja di Sulawesi Selatan yang menolak kehadirannya kembali, seperti raja Gowa, Bone, Bangkala, Binamu dan Laikang. Di sam-

ping itu Belanda telah kehilangan pula daerah-daerah yang terletak di bagian utara Makassar karena di daerah itu telah dikuasai oleh kerajaan Bone pada masa pemerintahan Inggeris. Oleh karena itu Belanda berusaha mengajak raja-raja Sulawesi Selatan untuk bekerjasama dengan janji bahwa Belanda akan memperlakukan isi perjanjian Bungaya se bagaimana mestinya. Ternyata ajakan kerjasama itu diterima baik oleh Bangkala, Binamu dan Laikang, dan dengan itu mereka membantu Belanda merebut bekas daerah kekuasaan VOC yang dikuasai oleh kerajaan Bone.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada waktu pengambilalihan kekuasaan VOC itu dilakukan dengan pertimbangan bahwa beberapa pasal dari perjanjian Bungaya itu sudah tidak sesuai lagi, sebagian besar dari pasal-pasal perjanjian Bungaya hanya menyangkut kerajaan Gowa saja. Para pejabat Hindia Belanda yang dinamakan Commissarissen van Makassar mengajukan usul perbaikan perjanjian Bungaya 18 Nopember 1667 yang berhasil dilaksanakan pada tanggal 9 Agustus 1824 dan diberi nama "Kontrak Bungaya di Ujung Pandang" Bongaijasch Contract te Oedjoeng Pandang (ANRI, 1973 : 293-299), lebih dikenal dengan nama "Perjanjian Bungaya yang diperbaharui" (Vernieuwde Bongaisch Contract).

Berdasarkan kontrak Bungaya itu maka pemerintah Hindia Belanda mulai menata wilayah khusus yang diperintah Langsung. Sulawesi dan daerah bawahannya

dipimpin oleh seorang gubernur yang dibantu oleh perangkat pemerintahan yang berjenjang ke bawah dan perangkat keadilan baik dari kalangan Eropah maupun dari suku lainnya yang berada di daerah ini. Jabatan gubernur (gouverneur), asisten residen (assistent resident), dan kontrollir (controleur) dipegang oleh bangsa Belanda sedangkan regent (regent) dan kepala kampung (hoofd) sebagai jabatan terendah dan langsung kepada rakyat dipegang oleh penguasa pribumi (Edward L. Poellngomang, 1983 : 4). Oleh karena itu sistem pemerintahan kolonial mempunyai ciri yang khas yaitu tetap membuat perbedaan secara rasial. Sistem pemerintahan dibedakan dalam dua bentuk atau jalur yaitu pemerintahan pribumi (Inlandsch bestuur) dan pemerintahan orang-orang Belanda (Nederlandsch bestuur). Menurut Sutherland "pejabat-pejabat pribumi merupakan suatu kelas penguasa yang ditakuti dan dikagumi oleh rakyatnya tetapi mereka itu merupakan wakil-wakil bawahan dari sebuah kekuasaan asing" (Sutherland, 1983 : 25).

Jika diperhatikan pelaksanaan penataan pemerintahan sejak tahun 1824 hingga pada tahun 1846 maka nampak bahwa pemerintah Hindia Belanda belum dapat melaksanakan peraturan penataan pemerintahan itu. Hal ini terjadi karena pemerintah Hindia Belanda kekurangan tenaga yang dapat dipergunakan dalam bidang pemerintahan. Oleh karena itu anggota militer Hindia Belanda dimanfaatkan tenaganya di dalam pelaksanaan pemerintahan. Penataan

pemerintahan nampaknya baru menunjukkan titik terang setelah dilakukan penataan pada tahun 1874.¹ Atas dasar penataan itu penentuan pembagian wilayah mulai ditata secara teratur dan mulai dilaksanakan secara menyeluruh setelah tahun 1874.

Sementara itu reaksi-reaksi dari penguasa pribumi terhadap pemerintah Hindia Belanda tidak terelakkan, yang pada akhirnya mengganggu jalannya pemerintahan Belanda. Keadaan ini menjerumuskan pemerintah untuk mengambil langkah-langkah penyerobotan ke wilayah yang masih berdaulat dan merdeka.²

Dalam tahun 1863 daerah Binamu dan Bangkala yang dianggap sering melakukan perampokan, pencurian hewan, membunuh seorang pegawai Belanda dan sejak itu dikuasai oleh Belanda (Daud Limbugau, 1985 : 8)

Struktur dan sistem pemerintahan Kakaraeng Binamu, secara asli berlangsung hingga zaman kolonial. Meskipun pada tahun 1846 raja Belanda telah menetapkan bahwa seluruh Sulawesi Selatan berada di bawah kedaulatan kerajaan Belanda, baru pada tahun 1849 karaeng Binamu I Patima Daeng Tino terpaksa menandatangani traktat "Koningin van Binamu" dengan Belanda (O.M. Goedhart, 1920 : 901). Dengan ditandatanganinya perjanjian ini, berarti kerajaan Binamu berikut raja-raja bawahannya ada dalam penguasaan Belanda. Namun demikian Belanda masih tetap mengakui otonomi bangsawan-bangsawan kerajaan

tersebut. Tetapi oleh karena masih adanya perlawanan yang dilakukan oleh beberapa bangsawan secara sporadis, maka Belanda mencoba mengurangi pengaruh para bangsawan tersebut dengan membentuk wilayah-wilayah administratif dan jabatan-jabatan baru. Wilayah kerajaan Binamu dan kerajaan-kerajaan bawahannya, dimasukkan menjadi daerah sekutu bagi gubernemen yang disebut *Bondgenootschappelijke Landen* (Edward L. Poelinggomang, 1983 : 3). Oleh karena mereka menjadi daerah sekutu, maka kerajaan-kerajaan tersebut masih merasa sebagai kerajaan yang berdaulat, melakukan pemerintahan dan kebijaksanaan politik sesuai dengan kehendak mereka masing-masing. (Mattulada, 1975 : 431).

Belanda tetap mengakui eksistensi karaeng Binamu sebagai pemimpin adat, juga sebagai kepala pemerintahan Kekarangang. Agar kedudukan karaeng secara administratif terkait dalam struktur pemerintahan kolonial, maka Belanda memberinya pangkat, gaji dan tanda-tanda penghargaan. Sejak saat itu pengaruh administrasi Belanda telah memasuki struktur dan sistem pemerintahan Kekarangang, meskipun belum sampai mengubah sistem yang ada. Dewan hadat (baku) dan kepala-kepala satuan di bawah karaeng Binamu seperti gallarang dan jannang serta sarlang masih tetap berfungsi sebagaimana mestinya. Belanda memang tidak berusaha mengubah sistem asli yang ada, selama hal itu masih memberikan dukungan

ekonomis dan politis terhadapnya.

Perluasan pengaruh kekuasaan Belanda ini ternyata menimbulkan ketidakpuasan para bangsawan Gowa dan Bone. Sehingga pada tahun 1905-1906 mereka kembali memaklumkan perang melawan Belanda. Akibat dari peperangan ini ialah kekalahan di pihak Gowa dan Bone, kemudian pembentukan wilayah administratif baru dengan tujuan supaya Belanda dapat langsung mengontrol kekuatan politik kaum bangsawan. Wilayah administratif yang dibentuk meliputi beberapa daerah kerajaan dengan struktur hirarki sebagai berikut :



No.	Daerah	Penguasa	Wilayah kekuasaan
1.	Afdelling Makassar	Asisten Residen (orang Belanda)	Gowa, Jeneponto, Takalar, Maros, Pangkajene.
2.	Order Afdeeling Jeneponto	Controleuer (orang Belanda)	Binamu, Tarawang Arungkeke, Bangkala.
3.	Distrik Binamu	Kepala distrik (Karaeng Binamu)	Karaeng: Bontotangnga Je'ne, Tonrokassi, Sidenre, Bontoramba, Sapanang, Tolo, Bulumbungan, Paitana, Rumbia. Gallarang : Jeneponto, Kassi, Belang. Jannang: Manyumbeng, Ujungloe, Pattontongang, Jombe, Tanrussampe, Pangi, To'do, Layu, Lentu, Batujala, Bangkala.

Berdasarkan struktur hirarki tersebut di atas maka fungsi karaeng Binamu berubah menjadi kepala distrik. Tetapi secara adat, statusnya sebagai karaeng masih diakui oleh masyarakat. Demikian pula pranata-pranata kerajaan masih tetap hidup. Belanda juga masih mengakui kekuasaan karaeng atas tanah kalompoang sebagai sumber penghasilan mereka. Tetapi mereka harus memberikan upeti hasil bumi kepada Belanda. Dengan demikian tampak bahwa

wa kekuasaan politik secara informal sebenarnya masih ada pada karaeng Binamu, tetapi hal tersebut seolah-olah tidak ada artinya dibanding dengan kekuatan Belanda. Masih bertahanya karaeng inilah yang sebenarnya menyebabkan anggapan masyarakat bahwa pemerintah Kakaraengang itu masih ada, meskipun dalam praktek kedudukan karaeng telah bergeser menjadi kepala distrik. Dan sebenarnya justru lebih kuat, karena mendapat dukungan Belanda.

2.4 Peranan Kerajaan Binamu di Dalam Menghadapi Imperialisme Belanda

Pada masa pemerintahan Manggunturang Daeng Nuju awal abad XVII yang banyak membantu kerajaan Gowa di dalam melawan imperialisme Belanda sudah memeluk agama Islam. Sejak pemerintahan raja kedua sampai pemerintahan Manggunturang Daeng Nuju tidak diketahui raja ke berapa dan bagaimana sistim pemerintahannya pada waktu itu. Hanya disebutkan bahwa raja Binamu Manggunturang Daeng Nuju sudah memeluk agama Islam bersama-sama dengan rakyatnya.

Disebutkan pula bahwa raja inilah yang tidak menghendaki pemerintahan secara turun temurun dari anak raja Binamu, tetapi beliau menghendaki seorang raja harus dipilih secara demokrasi oleh pemangku adat dari kalangan bangsawan-bangsawan yang ada di dalam lingkungan bangsawan Binamu.

Pada masa awal timbulnya pemerintahan di kerajaan Binamu, dikatakan bahwa kerajaan itu banyak memberikan bantuan terhadap Gowa terutama di dalam melawan Imperialisme Belanda, yang ingin menguasai jalur perdagangan di Indonesia Timur. Ini terbukti pada tahun 1666 sebahagian pasukan Belanda dan Arung Palakka mencoba mendarat di daerah Binamu untuk menyerang pusat kerajaan Gowa dari darat. Sewaktu mereka memasuki pedalaman Binamu tentara Belanda dan Arung Palakka sudah mendapat serangan hebat dari rakyat dan akhirnya mereka mundur dan kembali ke kapalnya.

Pada tanggal 11 Juli 1667 pasukan Speelman kembali menyerang kubu-kubu pertahanan kerajaan Binamu dan membakar lumbung padi kerajaan yang dipersiapkan untuk tentara kerajaan Gowa, dan dihalau kembali pada tanggal 12 Juli 1667. Tentara Belanda bergerak ke utara untuk kembali menyerang ibukota kerajaan Gowa. Kontak pertama diadakan lewat meja perundingan dengan pembesar-pembesar kerajaan Gowa tetapi tidak berhasil karena Sultan Hasanuddin menolaknya dengan keras.

Dengan alasan untuk menghindari korban lebih banyak dan kejenuhan rakyat dengan peperangan serta untuk menyusun kembali kekuatan yang telah hancur akibat peperangan yang terlalu banyak maka Sultan Hasanuddin menandatangani perjanjian dengan Speelman pada tanggal 18 Nopember 1667 yang lazim dikenal dengan perjanjian

"Bungaya". Namun banyak pembesar kerajaan yang tidak menyetujui dan melanjutkan perlawanan di laut atau di pulau Jawa.

Walaupun perjanjian Bungaya telah ditandatangani oleh kedua belah pihak Gowa dan Belanda, namun di sana sini masih juga terjadi perlawanan rakyat yang tidak menyetujui perjanjian tersebut. Di kerajaan Binamu masih sering terjadi perlawanan rakyat, tetapi kekuatan persenjataan Belanda lebih kuat dan terorganisir dibanding dengan persenjataan kerajaan-kerajaan yang melawan.

Akibat masih banyak perlawanan-perlawanan tersebut maka Gubernur Jenderal Belanda Van Der Cappellen pada tanggal 9 Agustus 1824 mengundang semua raja yang ada dalam lingkungan kerajaan Gowa untuk memperbaharui isi perjanjian Bungaya yang ditandatangani pada tahun 1667. Raja-raja yang hadir hanya sebahagian kecil saja, antara lain raja Gowa, Bengkala, Binamu, Laikang dan lain-lain. Tetapi isi perjanjian itu juga tidak mempengaruhi semangat rakyat untuk menentanginya, yang akhirnya kerajaan Gowa diperkecil dan membentuk onder afdeeling pada tahun 1824, juga termasuk kerajaan Binamu dibentuk onder afdeeling. Pada tahun 1849 Patima Daeng Tino yang mewakili suaminya I Tinggi Daeng Mat-tayang IIang ri Bibanga selaku raja Binamu menandatangani perjanjian dengan Belanda yang sangat merugikan pihak Binamu sendiri. Perjanjian ini sering disebut Ko-

ningen van Binamu.

Namun perjanjian yang dilakukan oleh raja-raja terdahulu tidak merupakan suatu kekalahan bagi kerajaan Binamu. Cara itu merupakan suatu taktik perang yaitu mundur untuk menyusun kekuatan yang telah hancur dan menghindari banyaknya korban serta menghilangkan rasa Jemu dalam peperangan. Ini terbukti pada masa pemerintahan raja Binamu I Lompo Karaeng Radja yang banyak mengadakan peperangan dan perampokan-perampokan serta merusak jembatan-jembatan yang dilalui oleh pasukan Belanda. Beberapa tahun kemudian raja Binamu ditangkap dan diasingkan ke pulau Nias dan meninggal di sana pada tahun 1912 sehingga gelar kematiannya disebut Karaeng Ilanngari Lampana. Sebagai penggantinya diangkat oleh Belanda seorang bangsawan Binamu yang memihak pada pemerintah Belanda yaitu Maqau Karaeng Empoang, tetapi ditolak oleh anggota hadat dan bangsawan-bangsawan lainnya sehingga makin berkobarlah perlawanan rakyat terhadap Belanda dan pengikut-pengikutnya sampai tercapai kedaulatan penuh dari pemerintah Belanda.

BAB III

DATA-DATA KEPURBAKALAN

3.1. Makam Raja-raja Binamu di Bontoramba

Kompleks Makam Raja-raja Binamu merupakan suatu Kompleks pemakaman Bangsawan-bangsawan Kerajaan Binamu yang luasnya 23.127 m². Makam keluarga Raja-raja Binamu terletak di tanah datar, tidak seperti biasanya makam Raja-raja di Indonesia terletak pada tanah perbukitan dan makamnya Raja-raja pada umumnya lebih besar dari makam keluarga lainnya. Makam besar dan kecilnya Raja-raja Binamu di dalam kompleks ini tidak dapat dibedakan antara Raja yang memerintah dengan anggota keluarga bangsawan lainnya. Besar kecil makam masih diperkirakan sangat tergantung pada kemampuan ekonomi anggota keluarga yang ditinggalkan, bukan berdasarkan struktur sosial masyarakat setempat (keluarga Raja-raja). Letak kompleks makam Raja-raja Binamu ini dari Mesjid dan bekas Istana di Kampung Maero diperkirakan sekitar 1 kilo meter dari arah barat.

Di dalam kompleks ini terdapat 639 buah makam yang bervariasi bentuk dan besarnya. Makam-makam yang terdapat di dalam kompleks makam ini dapat dibagi dalam 3 ukuran besar yaitu :

Ukuran besar 336 x 180 x 285 cm s.d. 235 x 160 x 115 cm. Ukuran sedang 230 x 150 x 100 cm s.d. 150 x 90 x 50 cm. Ukuran kecil 157 x 80 x 45 cm sampai dengan yang terkecil. Bentuk makam pada umumnya berundak-undak yang merupakan tradisi prasejarah (megalith) dengan gaya atau sistim pembuatannya adalah papan batu. Untuk menjaga bentuk berundak-undak maka papan-papan batu itu dibentuk makin keatas makin mengecil. Bentuk ini mengikuti pola bangunan candi yang terdiri atas tiga bagian, dapat dilihat bahwa setiap makam mempunyai bahagian alas atau kaki yang sebahagian terpendam di dalam tanah, bahagian dinding berupa papan-papan batu yang berfungsi sebagai tubuh makam yang bersusun sampai bahagian atas tempat nisan ditancapkan. Penampil makam yang berbentuk gunung adalah merupakan penutup yang berfungsi sebagai atap.

Sebagai makam Islam yang seharusnya berorientasi Utara Selatan, namun tidak persis mengarah Utara Selatan mengingat pada waktu itu belum mengenal kompas. Kecuali berpedoman kepada peredaran matahari yang setiap saat terjadi pergeseran yaitu pada bulan April sampai dengan September matahari berada pada Selatan garis hatulistiwa, sedang pada bulan Oktober sampai dengan Maret matahari berada dibahagian Utara hatulistiwa.

Petunjuk penting pada makam itu adalah nisan yaitu makam Raja-raja Binamu ditemukan beberapa model nisan, yang dominan adalah bentuk gajah yang bervariasi

Selain itu ditemukan pula nisan yang lain dari pada yang lain dan belum ditemukan di daerah Sulawesi Selatan yaitu nisan dalam bentuk arca dalam posisi duduk di kursi batu. Di kompleks makam Raja-raja Binamu ini terdapat dua buah makam yang memakai nisan arca atau patung manusia.

Patung manusia dalam wujud laki-laki dengan memakai pakaian kebesaran seorang Raja dengan songkok bundar merupakan makam Raja Binamu yang bernama Palangkei Karaeng Lagu. Sedang makam yang patungnya wujud wanita dalam posisi duduk di kursi batu yang terletak di bagian Utara makam menghadap ke Selatan dan dihadapannya dibahagian Selatan makam terdapat sebuah patung wujud wanita dengan posisi duduk kedua kakinya dilipat kebelakang menghadap ke Utara makam ini adalah makam Karaeng Gosse Bombang.

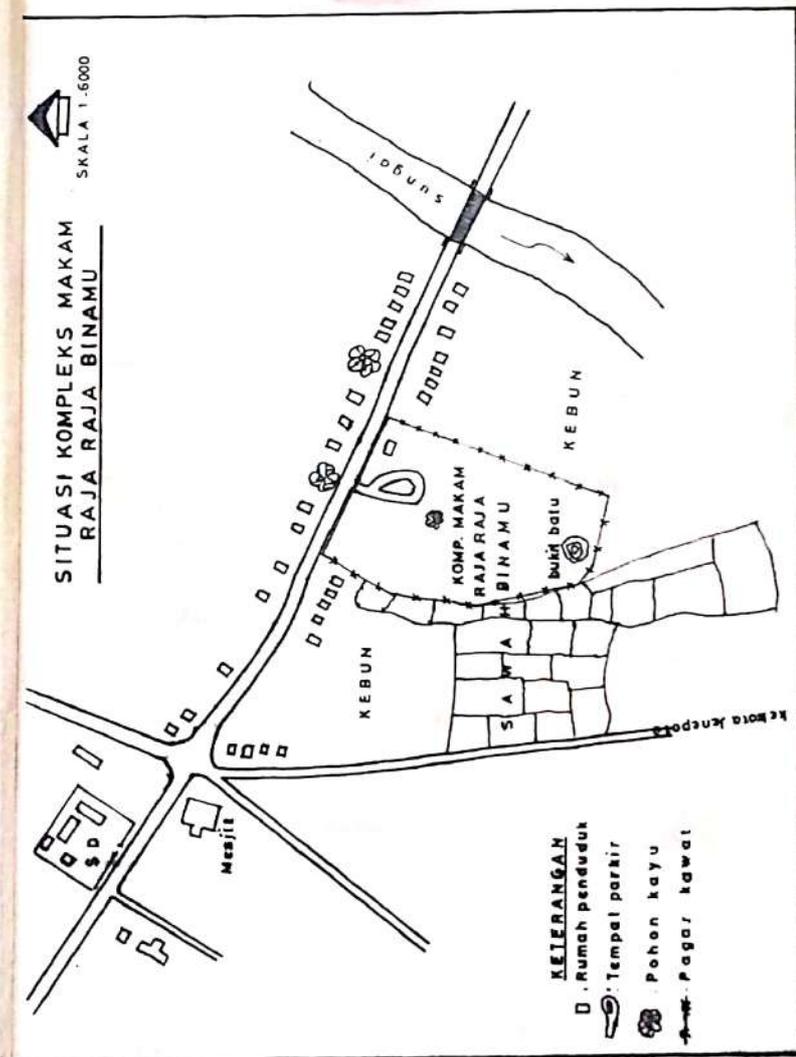
Selain nisan terdapat pula penampil-penampil makam yang padat dengan ragam hias dari relief daun seperti ikal mursal, binatang dan ada pula relief manusia dalam bentuk kongkrit. Bahkan ada satu penampil dalam bentuk gunung terdapat pada sisi Utara dan Selatan makam terdapat tulisan lontara dan arab yang berisi do'a-do'a dan menyebutkan nama Palangkei Karaeng Lagu yang meninggal pada hari Senin 15 Syapar.

Pada Jirat-Jirat makam hampir tidak ada yang kosong dengan ukiran yang sangat indah bahkan pada sudut-

sudut makam sering ditemukan relief manusia dan binatang yang menggambarkan situasi kehidupan masyarakat pada jaman lampau yang bersifat has di daerah setempat. Selebihnya ada pula makam-makam kuno tidak mempunyai hiasan-hiasan terutama pada makam yang bahan batunya terbuat dari batu utuh yang dilobangi.

Keunikan yang terdapat pada makam Raja-raja Binamu yaitu cara pembuatannya. Batu utuh digunakan untuk dinding makam bertingkat-tingkat tergaantung tingkat ekonomi dari keluarga yang ditinggalkan. Sedangkan dibagian Utara dan Selatan dibuat meruncing dari batu utuh pula. Selain dari itu ada pula makam terbuat dari batu utuh yang dilobangi dan diberi hiasan-hiasan relief mahluk bernyawa (manusia dan binatang). Hiasan-hiasan dari mahluk bernyawa ini di dalam ajaran agama Islam sangat dilarang, namun di dalam kompleks makam Raja-raja Binamu banyak terdapat hiasan-hiasan tersebut. Sudah termasuk periode Islam dibuktikan dengan ditemukannya makam yang bertuliskan Arab Persi dan di sisi lain dalam jirat makam yang sama ditemukan juga hiasan relief binatang buas (Harimau).

Selain hiasan-hiasan relief mahluk bernyawa juga ditemukan nisan-nisan patung manusia (wanita dan laki-laki). Nisan patung manusia (wanita) bersama budaknya tidak memakal busana dengan menonjolkan buah dada. Sedangkan patung nisan manusia laki-laki duduk di atas kursi



dengan pakalan yang lengkap (kebesaran). Di tempat lain dalam kompleks ini terdapat pula nisan bentuk halus dan hiasan relief meander dan pilin berganda yang diselang-seling relief manusia yang tidak jelas jenis kelaminnya dengan kaki melebar dan tangan lurus ke atas.

3.2. Nisan dan Makam Secara Umum

a. N i s a n

Nisan adalah suatu tanda pada tempat pemakaman yang mulai muncul bersamaan dengan kehidupan bercocok tanam. Nisan merupakan batu tunggal atau jamak (dua buah) yang berfungsi sebagai tanda penguburan bagi orang-orang tertentu pada tradisi megalitik misalnya kuburan kepala-kepala kampung, tokoh-tokoh masyarakat dan lain-lain. Pada awal pembuatan nisan ini sangat sederhana sesuai dengan keadaan alam setempat dan sering disebut menhir. Hal ini dapat dilihat bentuk-bentuk menhir yang telah berkembang cenderung berfungsi khusus untuk ditanamkan pada kubur batu, seperti yang terdapat di Gunung Kidul dan di Sulawesi Tengah.

Perubahan dan perkembangan bentuk dari fungsinya makin lama makin banyak. Sehingga pada mulanya nisan diperuntukkan bagi orang-orang tertentu akhirnya berkembang untuk masyarakat umum. Perubahan bentuk yang pertama diperkirakan berkembang

menjadi bentuk persegi empat, bulat panjang, melengkung bentuk hulu keris dan lain sebagainya. Selain dari bentuk di atas terdapat pula nisan-nisan bentuk patung manusia dan bentuk pialus. Berdasarkan atas hasil penelitian bidang Arkeologi Islam Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, ternyata peranan menhir masih tetap. Nisan-nisan kuburan Islam yang banyak ditemukan dibentuk seperti menhir (batu tegak).

Bentuk dan arti suatu nisan, kecuali dianggap sebagai lambang orang yang meninggal, juga merupakan lambang genetis dari orang yang meninggal tersebut. Menurut Thomas Keeper pemakaian genetis (kelamin) pada makam dan perbedaan bentuk nisan antara laki-laki dan wanita tersebar luas di seluruh Kepulauan Nusantara dan merupakan ciri khas dari kebudayaan Islam di daerah pantai.

b. M a k a m

Menurut anggapan masyarakat awan di Indonesia bahwa makam atau kuburan yaitu lubang tempat dikuburkannya jasad manusia yang sudah meninggal. Bagi masyarakat yang beragama Islam makam adalah lubang yang membujur ke arah Utara

Selatan dengan kedalaman antara dua sampai tiga meter (relatif) dan pada dasar sebelah barat merapat kedinding dibuat alur yang disebut liang lahat, yakni tempat untuk membaringkan jasad dengan posisi miring ke kanan sehingga muka (wajah) yang ada di bahagian Utara menghadap ke arah kiblat. Kemudian ditimbun dengan tanah lalu diberi tanda di atasnya berupa batu, kayu ataupun bambu yang dinamakan nisan.

Makam tidaklah sederhana sebab ada beberapa komponen lain yang membentuk kesatuan sehingga sebuah makam dikatakan sempurna dan lengkap. Komponen tersebut ialah kijing, cungkup atau kubah dan biasanya diberi hiasan-hiasan (relief).

Awal munculnya makam atau wadah ini bervariasi sesuai dengan keadaan alam dan lingkungan pada masa itu. Makam pada masa bercocok tanam dibuatkan wadah dari batu atau kayu lalu ditanam dan diberi tanda. Perkembangan berikutnya dibuatkan bangunan berundak-undak yang sederhana sampai munculnya Agama Islam di Indonesia dengan bentuk makam yang lebih baik.

Tradisi bangunan makam ini mempunyai corak tersendiri yang dibuat dari empat buah papan batu yang kemudian dibentuk empat persegi panjang. Pada dinding sebelah Utara dan selatan dibuat

meruncing begitu pula dibagian tengahnya. Pada bahagian tengah makam dibuatkan nisan yang bentuknya disesuaikan dengan keadaan, status dan jenis kelamin dari simayat.

Makam menjadi amat penting ditinjau dari sudut sejarah apabila bangunan tersebut mempunyai ciri-ciri arsitektur yang menandai ciri jamannya.

Lebih-lebih bila merupakan bangunan seorang tokoh penting dalam kerajaan atau tokoh masyarakat yang menyebabkan sebuah makam menjadi ber sifat sakral apabila makam itu dikeramatkan.

Pada makam tokoh yang dihormati, yang dianggap sakti suci atau mempunyai keistimewaan dari orang biasa adalah Raja atau keluarga bangsawan yang berpengaruh serta para wali dan ulama dan tokoh lainnya yang berpengaruh. Makna sebuah makam tercermin dari bentuk makam secara keseluruhan.

Terjadinya perubahan sosio kultural, maka bangunan-bangunan yang bercorak Islam, baik yang ber sifat sakral maupun yang profan menggantikan bangunan yang bercorak Hindu/Budha ataupun pra Sejarah.

Namun harus diakui bahwa pengaruh yang arsitektur pra Islam masih mempengaruhi arsitektur Islam yang dibangun sekitar abad ke 16.

Pada daerah-daerah yang kurang mendapat pengaruh Hindu/Budha maka yang dibangun pada masa peralihan pra Islam kemasa Islam, pengaruh kebudayaan megalitik menjadi lebih dominan seperti pada makam Raja-raja Gowa di Katangka, makam Raja-raja Binamu di Jeneponto.

c. Seni Arsitektur di Kompleks Makam Raja-raja Binamu

Seni Arsitektur bangunan makam di kompleks makam Raja-raja Binamu di Kabupaten Jeneponto mempunyai khas tersendiri. Ciri-ciri tersebut dapat dilihat pada bentuk nisan, bangunan makam, dan pola ragam hiasnya.

1. Nisan

Nisan merupakan simbol dari arwah orang yang meninggal di samping mempunyai fungsi khusus yakni sebagai lambang genetis dari simayat. Nisan yang terdapat di Kompleks Raja-raja Binamu mempunyai bentuk dan ciri-ciri sebagai berikut :

a. Nisan Bentuk Manusia

Yang menarik perhatian di dalam dari makam-makam ini adalah terdapatnya

beberapa nisan yang dipatungkan. Dalam ajaran Agama Islam ada larangan melukiskan atau mematungkan sesuatu makhluk hidup.

Di Indonesia ajaran Islam sangat dipatuhi hal itu tercermin dari kreatifitas budaya manusia pendukungnya yang dimanifestasikan lewat karya-karyanya seperti bangunan Mesjid, makam dan bangunan-bangunan suci lainnya. Namun di beberapa tempat di Indonesia, meskipun sudah lama disentuh syiar Islam masih ditemukan tata cara penguburan tradisi megalitik arca, menhir sebagai medium untuk menghormati arwah leluhurnya. Tetapi ada pengecualian di kompleks makam Raja-raja Binamu yang secara tiba-tiba mengenal pola pemakaman dengan memakai nisan patung manusia, kendati telah masuk jaman madya atau jaman Islam. Nisan bentuk manusia ini terdapat pada dua buah bangunan makam yaitu nisan patung laki-laki yang duduk di atas kursi batu menghadap ke selatan. Nisan ini merupakan tokoh atau Raja yang memakai songkok bundar (songkok guru) yang ke-

lihatannya agung. Sebuah prasasti yang terdapat di belakang nisan menyebutkan nama yang dimakamkan dan tahun kematiannya. Dari situ teridentifikasi bahwa yang dikuburkan adalah Palangkei Karaeng Lagu yang meninggal pada tahun 1825. Sedangkan nisan patung wanita terdapat dua buah yang letaknya saling berhadapan, patung wanita yang duduk di atas kursi tanpa busana menghadap ke selatan, dan yang lainnya duduk di depan dengan kaki dilipat kebelakang dan kedua tangannya memegang tempat sirih tanpa busana.

Kedua nisan wanita ini memperlihatkan buah dada yang menonjol ke depan. Pada kijing makam dibahagian selatan terdapat tulisan yang menyebutkan nama dari yang dimakamkan yaitu Karaeng Gossea Bombang tumate daraya. Artinya Karaeng Gossea Bombang yang meninggal pada masa gadisnya. Nisan bentuk manusia ini merupakan perjalanan arwah yang meninggal dalam bentuk arca manusia (arca menhir).

b. Bentuk Palus

Nisan bentuk palus ini ditemukan pada sebuah makam yang berbentuk segi empat, badan nisan berbentuk bulat dan bahagian atas menyerupai topi baja. Nisan ini melambangkan kekuatan atau kesuburan.

c. Bentuk Gadah

Nisan bentuk ini merupakan bentuk nisan nisan yang paling banyak ditemukan di dalam kompleks makam Raja-raja Binamu maupun di luarnya. Bentuk gadah yang melambangkan kelaki-lakian ini pada bahagian kaki nisan berbentuk segi empat, badan nisan berbentuk bulat, dan bahagian atas menyerupai kuncup bunga teratasi.

d. Bentuk Pipih

Nisan bentuk ini banyak pula ditemukan di dalam dan di luar kompleks makam Raja-raja Binamu. Bentuk nisan pipih ini menurut genetiknya merupakan makam wanita. Nisan pipih ini membentuk papan pada bahagian kaki, dan makin ke-

atas semakin melebar dan bahagian pangkalnya membentuk kuncup bunga. Kuncup bunga ini ada yang mempunyai kelopak bunga dan ada pula yang tidak.

2. Seni Bangunan Makam

Seni bangunan makam yang merupakan tanda atau lambang sosial masyarakat pada jaman-nya, makin besar bangunan makam maka itu menandakan, bahwa ia adalah seorang penguasa yang mempunyai pengaruh besar sewaktu dia hidup. Kemampuan untuk membangun sebuah makam yang besar oleh keluarga yang ditinggalkan akan menampilkan kharisma dan kekuasaannya, sehingga keluarganya merasa berkewajiban menghormatinya lewat bangunan-bangunan itu. Bila masyarakat biasa atau orang kebanyakan membangun makam keluarganya, tidak mungkin mereka dapat melaksanakannya karena pertama tidak tersedia biaya yang cukup atau ketidakmampuan mengerahkan tenaga di dalam melaksanakan pekerjaan tersebut, dan yang kedua ialah masyarakat biasa tidak diperbolehkan mempunyai makam yang sama dengan golongan bangsawan. Sebagai implikasi logis dari kenyataan itu dan dengan me-

rujuk pada aspek-aspek yang lain, nampak bahwa makam Kompleks Raja-raja Binamu ini ukurannya sangat bervariasi bentuknya disesuaikan dengan status sosial mereka di dalam masyarakat. Seni bangunan tersebut dapat diklasifikasikan atas beberapa bentuk.

a. Makam yang dibuat dengan cara memasang empat buah papan batu yang kemudian dibentuk empat persegi panjang sehingga terbentuk kotak batu. Pada dinding sebelah Utara dan Selatan dibagian atasnya dibuat meruncing sedang ditengahnya berbentuk gunung.

Keempat papan batu ini ditopang oleh empat lapisan batu yang membentuk kaki makam. Ada pula makam yang berbentuk atau bersusun tiga, bentuk papan batu yang paling bawah (kaki makam) batunya paling besar, badan dan bahagian atas makam yang bentuk lebih kecil bagian atas papan batu ini diikat dengan empat buah papan batu yang melintang dari Timur ke Barat. Pada gunung bagian dalam batu tersebut dilobangi, sebagai tempat untuk memasang batu nisan yang disesuaikan dengan jenis kela-

min yang meninggal.

- b. Makam yang terbuat dari tiga buah batu utuh yang dilobangi. Ketiga batu tersebut disusun, batu yang besar diletakkan pada bagian kaki makam batu yang kedua bentuknya lebih kecil dari batu makam yang pertama. Batu yang ketiga diletakkan dibagian atas dan bentuknya lebih kecil dari batu yang kedua. Disisi Utara dan Selatan batu yang paling atas tersebut dibentuk segi tiga yang menyerupai gunung. Dibagian dalam dekat kedua gunung ditancapkan dua buah nisan yang bentuknya sesuai dengan jenis kelamin yang meninggal.
- c. Bentuk makam yang sederhana adalah batu utuh yang dilobangi lalu diberi nisan sesuai dengan jenis kelaminnya. Bentuk makam semacam ini merupakan makam anak-anak yang ukurannya kecil.
- d. Ada pula bentuk makam berupa papan yang satu lapis dan diberi nisan sesuai dengan jenis kelamin yang meninggal.

3. Ragam Hias

Ragam hias pada makam adalah untuk mengisi pada bidang-bidang kijang/pelipit dan nisan. Pola hias umumnya ialah penggambaran pola sulur daun, geometris, binatang dan manusia, hiasan binatang dan manusia pada zaman madya yang dipengaruhi ajaran Islam yang memberikan dan menentukan arah baru serta corak khusus kepada kebudayaan Indonesia.

Dalam zaman madya dilarang membuat hiasan yang demikian itu. Kalaupun ada didapatkan relief dari mahluk hidup sebagai pola hias maka itu dilaksanakan dengan penyamaran sehingga tidak nampak dengan jelas. Dalam zaman madya kepandaian memahat hanya terbatas pada seni ukir hias saja. Untuk seni ukir hias pola pada zaman purba yang terdiri dari daun-daunan, bunga-bunga serta garis-garis geometris mendominasi seni ukir zaman madya di Indonesia. Sering juga ditemukan pola kala dan gambar ular naga tetapi disamarkan sedemikian rupa. Perlu dicatat bahwa datangnya agama Islam memperkaya pola ragam hias yaitu dengan

masuknya kaligrafi Arab.

Dapat dikatakan bahwa seni ukir Islam mempunyai nilai yang cukup tinggi, baik dalam susunan komposisi, cara pengisian bidang ataupun cara menyalin motif-motif ukiran. Pada umumnya pembahagian bidang diatur berdasarkan geometris, sedang motif naturalis seperti daun, akar, bunga dan sebagainya distilir menurut kehalusan rasa. Dalam seni ukir Islam dijumpai adanya seni ukir yang dijalin dengan seni tulis. Suatu keistimewaan seni ukiran yang sering kita jumpai menghiasi bangunan-bangunan Islam seperti Mesjid dan Makam. Seni ukir dalam Islam bukan hanya sebagai perwujudan seni untuk seni atau curahan rasa indah semata tetapi seni ukir Islam memberi kesan lain yang lebih mendalam yaitu kesan keindahan yang mendekati peri kemanusiaan dan rasa Ketuhanan. Ini disebabkan ukiran dari berbagai motif itu terjalin indah dengan ayat-ayat Al Qur'an atau kata-kata hidmat.

Ukiran-ukiran yang menghiasi Mesjid pada umumnya distilir sedemikian rupa sehingga tulisan-tulisan Arab Persi yang kelihatannya menyerupai mahluk hidup yang disebut ka-

3. Ragam Hias

Ragam hias pada makam adalah untuk mengisi pada bidang-bidang kijing/pelipit dan nisan. Pola hias umumnya ialah penggambaran pola sulur daun, geometris, binatang dan manusia, hiasan binatang dan manusia pada zaman madya yang dipengaruhi ajaran Islam yang memberikan dan menentukan arah baru serta corak khusus kepada kebudayaan Indonesia.

Dalam zaman madya dilarang membuat hiasan yang demikian itu. Kalaupun ada didapatkan relief dari mahluk hidup sebagai pola hias maka itu dilaksanakan dengan penyamaran sehingga tidak nampak dengan jelas. Dalam zaman madya kepandaian memahat hanya terbatas pada seni ukir hias saja. Untuk seni ukir hias pola pada zaman purba yang terdiri dari daun-daunan, bunga-bunga serta garis-garis geometris mendominasi seni ukir zaman madya di Indonesia. Sering juga ditemukan pola kala dan gambar ular naga tetapi disamarkan sedemikian rupa. Perlu dicatat bahwa datangnya agama Islam memperkaya pola ragam hias yaitu dengan

masuknya kaligrafi Arab.

Dapat dikatakan bahwa seni ukir Islam mempunyai nilai yang cukup tinggi, baik dalam susunan komposisi, cara pengisian bidang ataupun cara menyalin motif-motif ukiran. Pada umumnya pembahagian bidang diatur berdasarkan geometris, sedang motif naturalis seperti daun, akar, bunga dan sebagainya distilir menurut kehalusan rasa. Dalam seni ukir Islam dijumpai adanya seni ukir yang dijalin dengan seni tulis. Suatu keistimewaan seni ukiran yang sering kita jumpai menghiasi bangunan-bangunan Islam seperti Mesjid dan Makam. Seni ukir dalam Islam bukan hanya sebagai perwujudan seni untuk seni atau curahan rasa indah semata tetapi seni ukir Islam memberi kesan lain yang lebih mendalam yaitu kesan keindahan yang mendekati peri kemanusiaan dan rasa Ketuhanan. Ini disebabkan ukiran dari berbagai motif itu terjalin indah dengan ayat-ayat Al Qur'an atau kata-kata hidmat.

Ukiran-ukiran yang menghiasi Mesjid pada umumnya distilir sedemikian rupa sehingga tulisan-tulisan Arab Persi yang kelihatannya menyerupai mahluk hidup yang disebut ka-

ligrafi. Namun hiasan-hiasan pada makam umumnya bermotif Botanis, geometris ataupun kosmis, sedangkan yang menghiasi Masjid yang tidak diambil dari mahluk bernyawa karena dianggap tidak benar bahkan dianjurkan hiasan Masjid sebaiknya sederhana mungkin. Di Indonesia seni ukir sebagai ragam hias banyak ditumpahkan pada makam-makam. Makam yang dihiasi bukan hanya jirat atau kijingnya saja tetapi juga nisannya.

Bahkan kadang-kadang nisan sifatnya sebagai tanda kelihatannya lebih kaya dengan ukiran dan tulisan atau angka tahun yang dimaksudkan sebagai peringatan. Pada beberapa makam yang jiratnya dikelilingi oleh sebuah rama dan penuh ukiran, bahkan ada yang berukir kerawang, lidah api ataupun naga yang distelir.

Seni ukir yang dipengaruhi oleh seni ukir Islam dan prasejarah terdapat pada kompleks makam Raja-raja Binamu Kabupaten Jember. Namun ada yang merupakan pengaruh seni ukir lokal berupa ukiran-ukiran binatang dan manusia yang sangat realistik. Mungkin mereka dipengaruhi oleh jiwa masyarakat Turatea (Binamu) yang melambangkan

karakter dan tabiat dari orang-orang yang dimakamkannya. Seni ukir yang ditemukan pada kompleks makam Raja-raja Binamu yang dimulai dari relief manusia, binatang, sulur daun dan relief prasejarah antara lain :

1. Relief seorang wanita terdapat pada kijing yang berbentuk gunung bagian Utara dan Selatan bangunan makam. Relief seorang wanita yang terletak di gunung bagian Selatan berdiri tegak tanpa memakai busana dengan alat kelamin kewanitaan dan buah dada yang kecil. Kedua tangannya terangkat ke atas masing-masing tangan memegang setangkai bunga teratai yang tumbuh mengelilinginya. Di sisi kiri kanan bagian kaki relief terdapat seekor ayam jantan yang saling membelakangi. Sedangkan relief seorang wanita yang terdapat di gunung bagian Utara sama dengan bentuk relief wanita yang terdapat di bagian Selatan, yaitu tanpa memakai busana dengan buah dada yang kecil, dan kedua tangannya terangkat ke atas dan memegang setangkai bunga teratai. Kedua relief wanita ini memberikan kesan sebagai penjaga ar-

wah bagi orang yang meninggal.

2. Relif seseorang yang kelihatannya kaku, sikap berdiri, tangan kanan memegang sesuatu benda tajam (badik atau parang). Sedangkan tangan kiri memegang kendi yang kelihatannya ada sesuatu yang dituangkan ke dalam mulutnya. Di bahagian pinggang melintang sebilah parang panjang. Di bawah relif yang tidak jelas kelamin itu dibatasi oleh bingkai dan relif dua ekor ayam yang beriringan, yang seekor besar dan yang lainnya kecil.
3. Relif empat orang laki-laki yang masing-masing memegang sebuah benda panjang (mungkin tongkat). Sedangkan di bahagian bawah dibatasi oleh bingkai dan terdapat dua relif manusia yang hanya memakai cawat dan songkok bundar di kepala, relif manusia yang kecil di bahagian pinggangnya tergantung benda segi empat yang tidak jelas bentuknya. Sedangkan relif manusia yang lebih besar di tangan kanannya memegang parang dan di tangan kirinya memegang sesuatu benda.
4. Relif dua orang wanita dan laki-laki, ta-

ngan kanan relif laki-laki memegang sesuatu benda yang kemungkinannya benda.

Sedangkan tangan kiri relif wanita membawa tongkat (kayu). Kedua orang ini memakai pakaian lengkap. Di bawah relif ini dua orang di antaranya ada sebuah bingkai terdapat dua relif manusia yang duduk bersila dengan tangan terlipat di atas perut. Tangan kiri diletakkan di atas sedangkan tangan kanan diletakkan di bawah. Nampaknya kedua relif ini menggambarkan seseorang yang sedang menghadap kepada Raja (penguasa). Di bahagian atas dan bawah panel terdapat hiasan relif lidah api dan tiap-tiap bahagian terdapat empat buah relif.

5. Relif dua orang berdiri tidak jelas jenis kelaminnya, tangan kanannya diletakkan di pinggang. Sedangkan tangan kirinya tidak jelas memegang apa, hanya nampak lurus ke bawah. Kedua kakinya direntangkan dan diletakkan di atas garis panel. Di bahagian atas dan bawah masing-masing terdapat relif belah ketupat. Di bagian bawah belah ketupat ini dibatasi oleh

garis bingkai relief motif anjing dan tiga buah jilatan api.

6. Bentuk relief yang paling unit dan menarik adalah relief yang terdapat pada kijing di utara dan selatan bangunan yang meruncing (gunungan) penuh dengan hiasan-hiasan sulur daun. Pada kedua sisinya terpisah oleh bingkai dan ada dua relief ekor harimau yang keempat kakinya berpijak pada bingkai pemisah membentuk gunungan yang lebih besar. Kedua kepala harimau ini bertemu pada bahagian atas yang meruncing, dipisahkan oleh setangkai bunga teratai. Ekor kedua harimau ini diarahkan ke atas punggungnya masing-masing.
7. Relief motif sulur daun dengan gaya silempetan dari bunga teratai yang simetris. Bunga teratai yang besar terdapat di tengah bidang seakan-akan sebagai pusat sulur. Relief motif ini paling banyak ditemukan di luar kompleks makam Raja-raja Binamu. Selain dari itu terdapat pula hiasan piling sulur daun bunga teratai dengan mengambil pola geometris.
8. Relief hiasan pola lidah api yang menghia-

si bingkai-bingkai pemisah antara bidang satu dan bidang lainnya. Bahkan lidah api diselingi hiasan pilin berganda dan meander.

9. Relief motif spiral hanya di tengahnya terdapat relief manusia dengan gaya kaki terbuka dan tangan terangkat ke atas, di tengah bangunan makam terdapat hiasan meander yang sejajar dengan hiasan pilin. Di bahagian atas dan bawah hiasan pilin ini terdapat hiasan tali yang mengelilingi jirat batu makam. Pada susunan batu ketiga terdapat hiasan tumpal ganda yang bertolak belakang, di tengahnya terdapat bidang segi empat bentuk bingkai yang kosong.
10. Relief motif belah ketupat di dalamnya terdapat bunga yang diselingi dengan relief meander bersilang mengambil pola dasar hiasan roset.

3.3. Pelestarian Benda Budaya

Mengingat akan bahaya kerusakan pada peninggalan Sejarah dan Purbakala di Daerah-daerah, maka perlu dilakukan pelestarian terhadap benda budaya. Pelestarian ben

da budaya dilakukan dengan jalan pemagaran, pemugaran dan pendokumentasian serta yang paling penting adalah menyadarkan masyarakat untuk mencintai warisan budaya. Setelah adanya undang-undang No. 5 tahun 1993 tentang benda cagar budaya maka pengrusakan dan pencurian atas warisan budaya akan dapat diatasi semaksimal mungkin.

Kompleks makam Raja-raja Binamu merupakan salah satu di antara sekian banyak benda-benda budaya warisan nenek moyang kita yang perlu dilestarikan dan dilengkapi dengan pertamanan dan ruang informasi. Di samping itu bangunan makam mempunyai nilai Arkeologis yang cukup tinggi dan sebagai sumber data sejarah Nasional. Nilai-nilai Arkeologisnya tercermin melalui pola Arsitektur, ragam hias atau seni ukir dan seni pahat. Usaha pelestarian benda budaya mencakup segi pengamanan Pemeliharaan dan Pemugaran.



Foto No. 1 Situasi Kompleks Makam bangsawan Kerajaan Binamu Kabupaten Jeneponto.



Foto No. 2 Kompleks Makam sesudah dipugar.



Foto No. 3 Bentuk makam berundak dengan patung sebagai penjelmaan.

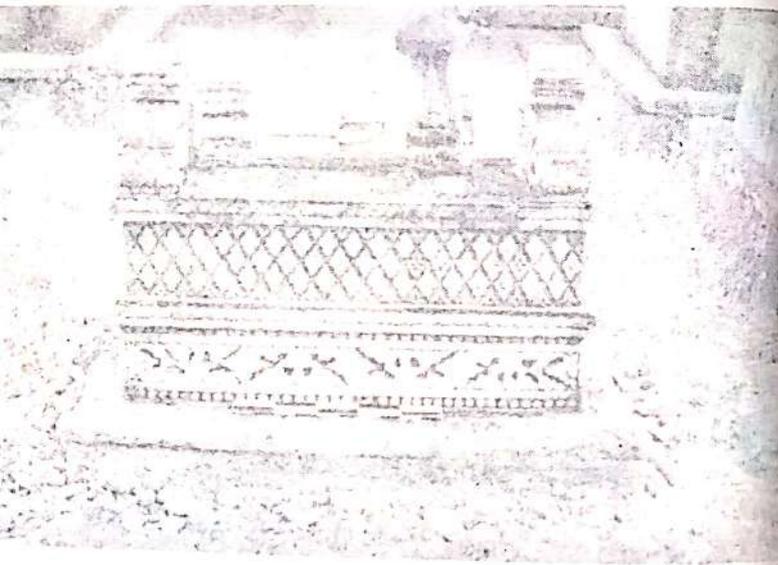


Foto No. 4 Makam bentuk sederhana dengan hiasan belah ketupat dan sulur.



Foto No. 5 Makam berundak-undak dengan pola hias pi berganda dan sulur

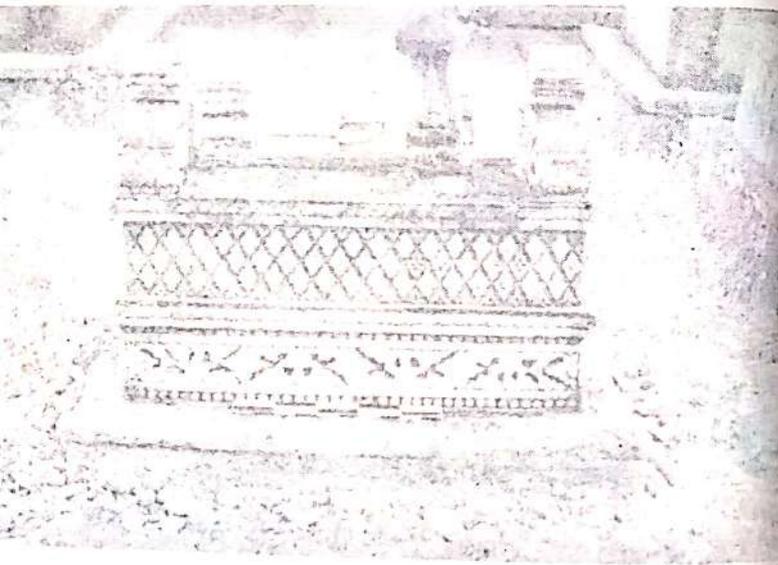


Foto No. 4 Makam bentuk sederhana dengan hiasan belah ketupat dan sulur.



Foto No. 5 Makam berundak-undak dengan pola hias pi berganda dan sulur



Foto No 8

Makam Gossea Bombang yang penuh dengan relief sulur dan terdapat sebuah relief manusia (wanita).



Foto No. 9 Nisan Patung makam Palengkey Daeng Lagu yang duduk di atas kursi batu.



Foto No. 10 Nisan patung manusia (Wanita)
pada makam Gossea Bombang.



Foto No. 11 Bentuk makam yang terbuat dari
sebuah batu yang utuh penuh de -
ngan hiasan sulur daun, relief ma -
nusia dan binatang.



Foto No. 16 Detail hiasan pola pilin berganda relief manusia dan pelipit tali.

CATATAN PETIKAN

¹ Tumanurung secara harafiah berarti orang yang diturunkan. Penamaan Tumanurung kepada tokoh yang ditempatkan sebagai peletak dasar kerajaan itu didasarkan kepada ketidaktahuan mereka mengenai asal-usulnya, dan karena diketemukan, dipandang turun dari kayangan.

² Bori merupakan wilayah pemerintahan dari satu kelompok kaum.

³ Gelar karaeng maupun gallarang bagi penulis asing disebut karaenschap atau glarang dan sering pula menyebut sebagai kerajaan kecil (rijke).

⁴ Daerah palili artinya daerah taklukan yang dibedakan atas a) palili ata ri kale yaitu daerah taklukan yang memakan biaya banyak, dan b) palili ata matene yaitu daerah yang tidak banyak memakan biaya (korban) dan dianggap kurang kesalahannya.

⁵ Di wilayah pusat selain ditemukan istana raja juga terdapat tempat-tempat pemukiman para bangsawan dan beberapa tempat penting lainnya.

⁶ Bangsawan Binamu terdiri atas anak keturunan raja-raja Binamu.

⁷ Dalam hubungan ini lihat Bayu Surianingrat, Sejarah Pemerintahan di Indonesia, (Jakarta: Dewaruci Pres, 1981), hal. II. Mengenai isi pasal 7 R.R. (Regeringsreglement atau reglemen pemerintah tentang kebijaksanaan pemerintah Hindia Belanda) 1854 (Bayu Surianingrat hal.10) yang menentukan bahwa pemerintah Hindia Belanda harus

segera diselenggarakan secara sentralistis, wilayah Hindia Belanda dibagi secara administratif belaka dalam lingkungan kerja karena ini merupakan suatu sistim.

8 Menyangkut kedudukan kerajaan-kerajaan yang merdeka di wilayah Hindia Belanda, baca : G.J. Resink "Native States of the Eastern Archipelago" Indonesia's History Between the Mythos, G.J. Resink (The Hague : W. Van Hoeve, 1968). Hal : 267-303. Tujuan tulisan itu sesungguhnya untuk membuktikan bahwa penjajahan selama 350 tahun adalah mitos belaka. Dalam hubungannya dengan itu ia membicarakan kedudukan kerajaan-kerajaan berdasarkan hukum internasional.

BIBLIOGRAPHI

- Andaya, Leonard Y. 1979. "The Nature of Kingship in Bone", Anthony Reid dan Lance Castles, (Eds.). Pre-Colonial State Systems in Southeast Asia. (Kuala Lumpur : Rajiv Printers).
- _____ . 1981. The Heritage of Arung Palakka. The Hague : Martinus Nijhoff.
- Arsip Nasional Republik Indonesia, 1973. Ikhtisar Keadaan Politik Hindia Belanda Tahun 1839-1848. Jakarta : ANRI.
- Geertz, Hildred. 1981. Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia. Jakarta : Yayasan Timu-Timu Sosial.
- Goedhart, O.M. "Note Over de Inlandshe Rechtsgemeenschappen in de Onder Afdeelingen Takalar en Djenepono". Leiden : KITLV, 1920.
- Husain, Abd. Rifal, dkk. 1980. Studi Kelayakan Kompleks Makam Raja-raja Binamu (Bataliang) Jeneponto Sulawesi Selatan. Ujung Pandang : Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan Suaka PSP Sulsel.
- Iver, Mac. 1980. Jaring-Jaring Pemerintahan. Jakarta : Bina Aksara Baru.
- Kartodirdjo, Sartono (ED), 1984. Kepemimpinan Dalam Dimensi Sosial. Jakarta : LP3LS.

- _____. (Ed), Elite Dalam Perspektif Sejarah. Jakarta : LP3ES, 1986.
- Mattulada, 1975. Latoa : Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis. Jakarta : Universitas Indonesia.
- _____. 1977. "Beberapa Aspek Gotong Royong Dalam Masyarakat Bugis Makassar", Berita Antropologi Th. IX No.30, Jakarta : Pebruari.
- Limbugau, Daud, 1985. Terbentuknya Wilayah Administrasi Pemerintah Hindia Belanda di Sulawesi Selatan 1824 - 1874. Thesis Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Poelinggomang, Edward L. 1983. Perubahan Politik dan Hubungan Kekuasaan Makaasar 1906-1942. Thesis Universitas Indonesia Jakarta.
- Soemardjan, Selo dan Soelaiman Soemardji, 1974. Setangkai Bunga Sosiologi. Jakarta : Lembaga Penerbit FE - UI.
- Surianingrat, Bayu. 1981. Sejarah Pemerintahan di Indonesia. Jakarta : Dewaruci Press.
- Sutherland, Heather, 1983. Terbentuknya Sebuah Elite Birokrasi. Jakarta : Sinar Harapan.